

Jurnal Ilmiah

**Perlawanan Masyarakat Desa Kalidawir Terhadap Well Test PT
Lapindo Brantas Inc. di Sumur TA 5, Kecamatan Tanggulangin,
Kabupaten Sidoarjo**

Meteor Rosada Amang Sanjaya

071114067

ABSTRACT: This study examines social movements, in particular the resistance of the people of Kalidawir to well testing by PT. Lapindo Brantas Inc. at TA 5 well. The objectives of this study are to first identify the resistance of the Kalidawir people to well tests by PT. Lapindo Brantas Inc. at TA 5 well background. Second, to identify the types and strategies of resistance undertaken by the Kalidawir people towards PT Lapindo Brantas Inc. and the government.

This study is qualitative research and the method used to determine the research subjects was purposive, where the subjects were selected based on particular characteristics. The methods of data collection were in-depth interviews, observation, and documentation. The data collected was then reduced and sorted in accordance with the principal focus of the research, namely to describe the phenomenon of ongoing resistance. Ted Gurr's theory of relative deprivation was used and then augmented with contagion theory and social mobilization.

This research found that the well testing by PT. Lapindo Brantas Inc. at TA 5 wells was strongly rejected and became a form of resistance amongst the people of Kalidawir. That is due to the Kalidawir people having relative deprivation caused by PT. Lapindo Brantas Inc. and contagion from the resistance of Korban Lapindo Menggugat (KLM) against PT. Lapindo Brantas Inc. Strategies of resistance included resource mobilization which are divided into three figures, first agency, second strategy, and third variation in the organization.

Keywords: Resistance, Kalidawir People's, Well Test.

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji tentang gerakan sosial, khususnya perlawanan masyarakat Desa Kalidawir terhadap *well test* PT. Lapindo Brantas Inc. di sumur TA 5. Tujuan dari penelitian ini adalah, pertama, mengidentifikasi latar belakang perlawanan masyarakat Desa Kalidawir terhadap *Well Test* PT Lapindo Brantas Inc. di sumur TA 5. Kedua, untuk mengidentifikasi bentuk serta strategi perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalidawir terhadap PT Lapindo Brantas Inc. dan Negara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan Metode penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive*, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data kemudian direduksi dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian untuk menggambarkan fenomena perlawanan yang tengah berlangsung. Teori yang digunakan adalah teori Ted Gurr tentang *deprivasi relative*, kemudian dilengkapi dengan *contagion theory* dan mobilisasi gerakan sosial.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa aktivitas *well test* sumur TA 5 yang dilakukan oleh pihak PT. Lapindo Brantas Inc. mendapatkan penolakan yang berujung perlawanan dari masyarakat Desa Kalidawir. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Kalidawir mengalami *deprivasi relative* yang diakibatkan PT. Lapindo Brantas Inc. Serta adanya penularan (*contagion*) dari gerakan perlawanan yang dilakukan organisasi Korban Lapindo Menggugat (KLM) terhadap PT. Lapindo Brantas Inc. Strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan mobilisasi sumber daya yang dibagi menjadi tiga figure, yaitu *agency*, strategi, dan variasi dalam organisasi.

Kata Kunci: Perlawanan; Masyarakat Desa Kalidawir; *Well Test*.

Pendahuluan

PT. Lapindo Brantas Inc. adalah sebuah perusahaan yang didirikan berdasarkan hukum Negara Bagian Delaware, Amerika Serikat, yang berkedudukan di Gedung Wisma Mulya lantai 28 Jalan Gatot Subroto Kaveling 42 Jakarta Selatan 12710, yang dalam usaha yang memiliki kegiatan pertambangan minyak dan gas berdasarkan Production Sharing Contract dengan Pemerintah Indonesia untuk melakukan eksploitasi dan eksplorasi minyak dan gas di beberapa wilayah di Jawa Timur, salah satunya melakukan eksploitasi di sumur Banjar Panji Porong Sidoarjo.

Pada tanggal 29 Mei 2006, muncul lumpur panas dari dalam tanah Desa Reno Kenongo, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo. Lokasi itu berada sekitar 12 kilometer ke arah selatan dari pusat kota, berbatasan dengan kecamatan Gempol yang masuk wilayah kabupaten Pasuruan (Nurchayyo, 2014). Pada mulanya semburan ini dianggap biasa saja, namun ternyata tidak mampu dibendung hingga berlangsung selama 10 (sembilan) tahun, menenggelamkan setidaknya 800 hektar lahan yang terdiri dari 16 Desa di 3 (tiga) kecamatan, dan lumpur panas masih saja terus menyembur entah sampai kapan.

Kerugian yang diakibatkan oleh semburan lumpur Lapindo sangatlah besar, disampaikan oleh Muhammad Mirdasy, S.IP dalam bukunya yang berjudul “Bernafas Dalam Lumpur Lapindo” (Mirdasy, 2007), menurut Dewan Tani nilai kerugian mencapai angka Rp 15 triliun, sedangkan versi pemerintah kerugian mencapai angka 3,8 triliun, terdapat 14.768 pengungsi dari 4.125 keluarga, 1.873 orang kehilangan pekerjaan, lumpur merendam 10.426 rumah, 33 sekolah, 4 kantor pemerintahan, 30 pabrik, 65 tempat ibadah, 28 pondok pesantren, 600 hektar sawah.

Warga korban lumpur Lapindo tidak hanya mengalami kerugian secara fisik, namun mereka juga mengalami kerugian di bidang yang lain seperti konflik horizontal di antara warga. Disampaikan oleh Ali Azhar Akbar dalam bukunya yang berjudul “Konspirasi Dibalik Lumpur Lapindo Dari Aktor Hingga Strategi Kotor” (Akbar, 2007), penanggulangan yang salah kaprah dan lambat memungkinkan terjadinya konflik horizontal di antara warga Desa sekitar semburan. Masyarakat kecamatan Tanggulangin saling curiga bahwa luapan lumpur sengaja diarahkan ke Desanya, bahkan masyarakat Desa Siring dan Jatirejo yang merasa hanya menerima getah atas perbuatan warga Renokenongo yang telah menjual tanahnya ke Lapindo Brantas, marah kepada warga Renokenongo.

Kerugian yang begitu besar dirasakan oleh warga korban lumpur Lapindo nyatanya belum mendapatkan respon yang berarti dari pihak lapindo. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2007, PT Minarak Lapindo Jaya harus bertanggung jawab atas kerugian yang dirasakan oleh warga korban semburan lumpur Lapindo dengan cara membayar ganti rugi pembelian tanah dan bangunan para korban. PT Minarak Lapindo belum juga membayar semua ganti rugi yang seharusnya mereka lakukan, tercatat mereka hanya membayar ganti rugi sebanyak 3,08 triliun (Tempo, 2015). Hal tersebutlah yang kemudian memicu pergolakan masyarakat korban lumpur Lapindo. Banyak masyarakat baik korban atau masyarakat luar, LSM, Ormas, mahasiswa yang menggabungkan diri untuk menuntut hak-hak para korban.

Karena masyarakat korban lumpur lapindo semakin tidak jelas nasibnya, sehingga masyarakat membuat organisasi-organisasi yang bertujuan untuk menyampaikan tuntutan bersama kepada PT. Lapindo Brantas Inc. atau pemerintah secara langsung. Dari berbagai organisasi yang telah dibuat, salah satunya adalah Korban Lapindo Menggugat (KLM) yang terdiri dari warga Desa Kalidawir, Glagah Arum, Penatarsewu, Sentul dan Gempolsari. Kelima

desa tersebut tidak termasuk peta kawasan terdampak langsung yang telah ditetapkan oleh PT. Lapindo Brantas Inc maupun pemerintah. Akan tetapi dalam realitanya mereka turut merasakan langsung dari akibat adanya lumpur lapindo, salah satunya adalah pernah diterjang luberan air campur lumpur saat terjadi peristiwa tanggul jebol pada tahun 2011. Kerugian yang dirasakan sangat besar, dari sektor pertanian hancur total, perikanan yang berbentuk tambak maupun empang juga sama, terlebih lagi adalah air yang terkontaminasi zat-zat berbahaya telah merembet ke sumur-sumur milik warga.

Penelitian ini sendiri berawal dari terjadinya pergolakan masyarakat Desa Kalidawir terhadap kegiatan *Well Test* yang dilakukan oleh PT. Lapindo Brantas Inc. Ketakutan yang mendalam akan terulangnya kejadian munculnya semburan lumpur pada Mei tahun 2006 silam yang menjadikan masyarakat Desa Kalidawir menolak segala bentuk upaya yang berkaitan dengan pengeboran minyak. Bahkan sedikit saja kecurigaan masyarakat akan adanya upaya dari PT Lapindo Brantas Inc. untuk melakukan pengeboran, maka akan terjadi reaksi yang besar dari masyarakat.

Kajian Teoritik

Deprivasi relatif adalah keadaan psikologis dimana seseorang merasakan ketidakpuasan atas kesenjangan atau kekurangan subjektif yang dirasakannya pada saat keadaan diri dan kelompoknya dibandingkan dengan orang atau kelompok lain. Keadaan deprivasi bisa menimbulkan persepsi adanya suatu ketidakadilan, sedangkan perasaan mengalami ketidakadilan yang muncul karena deprivasi akan mendorong adanya prasangka. Pada teori deprivasi relatif yang di kemukakan oleh Stouffler menekankan pada pengalaman individu dan kelompok

dalam kondisi kekurangan (*deprivasi*) dan kurang beruntung (*disadvantage*) (Situmorang, 2013).

“Men are quick to aspire beyond their social means and quick to anger when those means prove inadequate, but slow to accept their limitations (Gur, 2010).”

Menurut Robbin Williams bila terjadi diskrepansi atau kesenjangan antara apa yang dimiliki seseorang dengan apa yang diinginkan. Meskipun demikian Williams membedakan dengan kekecewaan yang disebabkan tidak terwujudnya harapan bukan keinginan. Di sini Williams juga memasukkan pentingnya perbandingan sosial sehingga muncul deprivasi. Oleh karena itu ia mencontohkan wujud dari deprivasi yaitu protes sosial. Menurutnya deprivasi lebih banyak terjadi secara kolektif dari pada individual (Situmorang, 2013).

Dalam penelitian mengenai kekerasan masa yang dilakukan oleh Gurr, dapat disimpulkan bahwa frustrasi adalah sumber utama manusia untuk melakukan tindakan kekerasan. Meskipun tindak kekerasan yang dilakukan oleh manusia tidak akan pernah menemukan titik puas atau cukup (Gur, 2010). Semakin intens dan berkepanjangan perasaan frustrasi, semakin besar kemungkinan terjadi tindak kekerasan. Gurr juga mengelaborasi tiga pemikiran dalam upaya menggali perilaku agresi (kekerasan) yang dilakukan oleh manusia, yaitu pertama disonasi kongnitif (perasaan tidak nyaman), kedua anomie, dan ketiga konflik.

Menurut Tedd Gurr (Gur, 2010), ada dua variasi kekerasan politik, yaitu pertama adalah ukuran dan kedua adalah bentuk. Ukuran mencakup seberapa banyak lingkup partisipasi masyarakat, intensitas, dan durasi. Sedangkan bentuk meliputi tiga kategori yaitu, gejala,

konspirasi, dan perang internal. Akan tetapi pada dasarnya hanya ada dua jenis dimensi dalam bentuk, yaitu tingkat organisasi, dan tingkat partisipasi.

Gurr mendefinisikan deprivasi relatif adalah ketidaksesuaian antara nilai harapan (*value expectation*) dan nilai kemampuan (*value capabilities*) (Gur, 2010). *Value expectation* adalah kondisi kehidupan yang memberi hak kepada masyarakat untuk mempunyai karsa memiliki, sedangkan *value capabilities* lebih merujuk pada pengertian sebuah penggambaran kondisi kemampuan masyarakat untuk meraih apa yang diharapkan (Kompasiana.com, 2010). Nilai (*value*) adalah peristiwa atau kejadian, obyek dan kondisi yang diperjuangkan orang.

A. Jenis-jenis *Deprivatif Relative*

Gurr menyatakan (Gurr, 2010) bahwa deprivasi relative adalah sinonim dengan frustrasi. Menurutnya *Deprivatif Relative* dapat dibedakan menjadi tiga jenis sesuai dengan tingkatan frustrasi dan bentuk perlawanannya, yaitu:

1. *Decremental Deprivation* adalah kehilangan tentang apa yang dipikirkan orang bahwa itu seharusnya mereka miliki. Mereka mengalami deprivasi ini dengan menunjuk pada kondisi masa lalu yang dialaminya. Beragam situasi yang mungkin dapat menyebabkan deprivasi ini, misalnya depresi atau resesi ekonomi, pemberlakuan aturan, kemunduran pada sejumlah kesempatan yang ada (seperti tenaga kerja yang tidak tampil cakap dalam suatu masyarakat yang meningkat teknologinya). Sehingga banyak orang yang menderita reduksi status, kesulitan ekonomi dan perasaan tidak aman. Dengan demikian dapat dikatakan *decremental deprivation* adalah ketika “*Value expectations*” dan “*value capabilities*” dalam waktu tertentu berjalan sejajar, tetapi pada saat tertentu “*value capabilities*” menurun sehingga terdapat jarak antara kedua values itu yang makin lama

makin besar. Bentuk-bentuk dari *Decremental Deprivation* yaitu seseorang mengalami berbagai macam keadaan, seperti:

- a. Depresi: akibat harapan yang tidak terpenuhi sehingga merasa kecewa dan berujung mengalami depresi.
 - b. Resesi ekonomi: keadaan seseorang mengalami kesulitan ekonomi atau semakin berkurangnya tambahan ekonomi sehingga mengalami kemiskinan
 - c. Pemberlakuan aturan: adanya pemberlakuan aturan mengakibatkan seseorang terbatas untuk berkespresi dan dibatasi untuk melakukan aktivitas berlebihan.
 - d. Perasaan tidak aman: perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang akibat dari lingkungan yang menunjukkan rasa tidak aman misalnya; terjadi persaingan dalam dunia kerja, permusuhan dalam satu lingkungan, lingkungan yang sering dijadikan ajang perang.
2. *Aspiration Deprivation* yaitu jika jarak antara kedua value terjadi karena kedua values yang terjadi berjalan sejajar pada suatu saat tertentu tidak sejajar dengan meningkatnya “*value expectation*” sedangkan “*value capabilities*” tetap. Dalam situasi ini orang tidak merasa kehilangan, tetapi mereka merasa marah karena tidak memiliki alat/sarana untuk memperoleh harapan yang baru atau intensif. Harapan-harapan itu dapat berbentuk;
- a. Meningkatnya harapan tentang beberapa komoditas dalam persediaan terbatas (komoditas itu bisa dalam bentuk barang, kebebasan pribadi, atau rasa ketidakadilan)

- b. Harapan mengenai beberapa nilai baru yang sebelumnya tidak pernah mereka miliki, misalnya partisipasi dalam dunia kerja atau kesamaan kelas sosial atau komitmen untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pikirkan.
2. *Progressive Deprivation* yaitu deprivasi yang dimulai dengan kenaikan kedua value secara bersama-sama, tetapi pada suatu saat “*value expectation*” terus meningkat sedangkan “*value capabilities*” justru menurun sehingga jarak antara kedua values yang makin lama makin besar. Perkembangan ini kebanyakan atau pada umumnya terjadi pada masyarakat yang mengalami sejumlah perubahan.

Kesenjangan antara nilai harapan dan nilai kemampuan yang dialami seseorang akan mengakibatkan orang tersebut merasa kehilangan karena tidak tercapai suatu harapan dan orang akan mengalami ketidakpuasan dalam hidupnya. Dalam teori deprivasi relative tidak terlepas *self esteem* (harga diri) seseorang yang mempengaruhi keadaan *deprivasi relative* untuk *self esteem* lebih bersifat individual dan untuk *deprivasi relative* lebih bersifat kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data tulisan, ungkapan, atau pernyataan sesuai yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Bogdan and Taylor, 1992).

Adapun informan yang akan peneliti wawancara terbagi menjadi empat kategori, yaitu pertama aktor terlibat atau masa aksi, kedua pemerintah, ketiga adalah LSM yang terlibat atau

melakukan advokasi terhadap masyarakat Desa Kalidawir, dan keempat adalah LSM yang berfokus di bidang Lingkungan Hidup

Hasil Penelitian

Semburan lumpur lapindo yang terjadi sejak tahun 2006 silam dirasa cukup memberikan dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat Desa Kalidawir, baik secara ekonomi maupun sosial. Dari sektor ekonomi, banyak masyarakat yang sebelumnya menggantungkan hidup dari perputaran ekonomi di kawasan pasar porong dan sekitarnya, namun saat ini pasar tersebut sudah tidak lagi beroperasi karena sudah terendam oleh lumpur. Banyak kerugian-kerugian di sektor pertanian dan perikanan yang diakibatkan oleh lumpur lapindo. Lumpur yang dialirkan ke sungai merusak sumber air di sekitar sungai sehingga banyak petani yang mengalami gagal panen. Tidak hanya itu, pada tahun 2011 jebolnya tanggul juga mengakibatkan beberapa tambak mengalami kerugian besar karena banjir lumpur menggenangi tambak tersebut. Sedangkan dari segi sosial, akibat dari semburan lumpur tersebut telah mencemari sumber air atau sumur warga sehingga air sumur berbau amis dan terkadang berwarna kuning. Tidak hanya itu, masyarakat juga semakin resah dan ketakutan lantaran di Desa Kalidawir juga terdapat sumur migas milik PT. Lapindo Brantas Inc.

Dokumen terkait perijinan dan perjanjian antara pihak pemerintah Desa dan PT. Lapindo Brantas Inc. memang tidak bersifat transparan. Sebelum dilakukan pengeboran sumur TA 5 pada tahun 2005, masyarakat samasekali tidak tahu bentuk perjanjian tersebut. Izin terkait pengeboran hanya diketahui oleh pemerintah desa waktu itu. Masyarakat hanya tahu sekedar dari isu-isu yang berhembus di masyarakat. Tidak hanya itu, pemerintah desa yang saat ini menjabat pun tidak memiliki hardcopy atau dokumen terkait perijinan dan perjanjian tersebut.

Tidak jelas alasan pemerintah desa waktu itu memilih untuk tidak membagi informasi terkait pengeboran terhadap masyarakatnya. Yang jelas adalah masyarakat kaget lantaran tiba-tiba pihak PT. Lapindo Brantas Inc. menanam pipa migas di desa tersebut. Masyarakat mencurigai adanya praktik KKN yang dilakukan oleh Pemerintah Desa waktu itu karena ada banyak hal penting yang dilanggar, salah satunya adalah informasi yang seharusnya diketahui oleh masyarakat dan letak sumur pengeboran yang hanya berjarak beberapa puluh meter dari pemukiman warga.

Korban Lapindo Menggugat (KLM) adalah sebuah organisasi yang lahir atas dasar kesadaran pentingnya rakyat menuntut HAK dan menegakkan keadilan di Indonesia dari Sidoarjo. Berdiri pada tanggal 29 April 2011 dan diprakarsai oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Sidoarjo dari fraksi PDI P, Mundzir Dwi Ilmiawan. Organisasi yang terdiri oleh kumpulan masyarakat dari berbagai desa, yaitu desa Glagaharum, Sentul, Gempol Sari, Kalidawir dan Penatarsewu. Tujuan utama dari organisasi tersebut adalah menjadikan wilayah permukiman di Sidoarjo bebas dari segala bentuk penambangan oleh perusahaan manapun, termasuk PT. Lapindo Brantas, khususnya desa-desa yang termasuk dalam anggota KLM.

KLM telah melakukan berbagai upaya untuk menghentikan segala aktivitas PT. Lapindo Brantas Inc. di desa-desa yang menjadi anggota KLM. Upaya yang dilakukan berbagai macam cara, seperti demonstrasi menuntut PT. Lapindo Brantas Inc. hengkang dari Sidoarjo yang dilakukan pada 22 april 2012. Demo tersebut diikuti oleh sekitar 500 warga dari 5 desa anggota KLM. Demonstrasi tersebut berlangsung di perempatan jalan Desa Glagah Arum yang berjarak satu kilometer dari pusat semburan lumpur lapindo. Masyarakat menyatakan bahwa kehadiran PT. Lapindo Brantas Inc. hanya membawa kesengsaraan bagi masyarakat ketimbang manfaatnya.

Pada tahun 2015, KLM membuat surat yang ditujukan kepada Bupati Sidoarjo, DPRD Sidoarjo, DPR RI Komisi VII, Gubernur JATIM, Menteri ESDM, dan Presiden Republik Indonesia. Surat tersebut berisikan tentang penolakan serta tuntutan agar pihak PT. Lapindo Brantas Inc. menghentikan segala aktivitasnya di Sidoarjo. Hal tersebut dikarenakan aktivitas yang dilakukan oleh PT. Lapindo Brantas Inc. di lokasi sumur migas membuat masyarakat ketakutan dan khawatir.

Urban Poor Consortium (UPC) adalah organisasi non-pemerintahan yang bekerja bersama komunitas marjinal perkotaan dengan pendekatan holistic dan partisipatoris serta menempatkan kepentingan rakyat sebagai prioritas utama. Pada mulanya UPC melakukan advokasi hanya di KLM, namun setelah berjalannya waktu, muncul dinamika-dinamika baru di masyarakat tentang aksi perlawanan terhadap PT. Lapindo Brantas Inc.

Bentuk advokasi yang dilakukan oleh UPC terhadap masyarakat Desa Kalidawir beragam bentuknya. Mereka mendistribusikan informasi-informasi terkait Well Test, melakukan pendampingan selama proses perlawanan, melakukan monitoring terhadap proses perlawanan, serta menjangarkan masyarakat Desa Kalidawir dengan instansi, kelompok, atau individu yang dapat membantu proses perlawanan. Hal semacam itu rutin dilakukan oleh UPC selama kurun waktu kurang lebih satu tahun.

Aktor dalam gerakan sosial masyarakat merupakan masyarakat yang aktif dalam melakukan kegiatan mobilisasi masa terkait isu yang sedang diangkat. Sedangkan pemimpin adalah salah satu atau beberapa dari aktor yang menjadi kepemimpinan dalam perlawanan terhadap Well Test PT. Lapindo Brantas Inc.. Dalam kasus perlawanan tersebut, kepemimpinan dalam gerakan sosial muncul dari keaktifan individu-individu dalam melakukan mobilisasi

masa. Setidaknya ada delapan orang aktor yang muncul sebagai motor penggerak masyarakat Desa Kalidawir.

Aktor-aktor gerakan tersebut muncul karena aktif dalam melakukan mobilisasi masa serta memberikan informasi-informasi penting yang didapat dari luar. Tiap aktor memiliki peran yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Semua aktor perlawanan tersebut juga termasuk anggota dalam Korban Lapindo Menggugat (KLM), sehingga isu-isu yang dikembangkan KLM kemudian dikembangkan pula oleh aktor-aktor tersebut di Desa Kalidawir.

Dalam upaya melakukan Well Test, PT. Lapindo Brantas Inc. selalu memulai dengan mengadakan sosialisasi yang ditujukan kepada masyarakat. Sosialisasi tersebut bertujuan agar masyarakat mengetahui tentang apa yang dilakukan ketika melakukan Well Test. Sosialisasi tersebut dilaksanakan di Balaidesa serta mengundang perwakilan dari masyarakat, dan tentu dihadiri oleh pemerintah desa.

Akan tetapi masyarakat merasa bahwa sosialisasi mengenai Well Test tersebut adalah upaya dari pihak PT. Lapindo Brantas Inc. untuk melakukan pengeboran kembali. Masyarakat yang merasa marah sekaligus ketakutan dengan hal tersebut membubarkan kegiatan sosialisasi. Meskipun dari pihak PT. Lapindo Brantas Inc. tetap bersikeras untuk melanjutkan sosialisasi dan mengatakan bahwa Well Test bukanlah pengeboran atau pendalaman, melainkan hanya melakukan pengecekan dan pembersihan sumur migas di TA 5.

Banyak cara yang dilakukan masyarakat Desa Kalidawir dalam melakukan pembubaran atau boikot sosialisasi Well Test dari PT. Lapindo Brantas Inc.. Salah satunya adalah dengan cara menggunakan bahasa kasar untuk membentak pemateri dalam sosialisasi. Ada juga dengan

cara tidak menghadiri sosialisasi yang sudah dijadwalkan sehingga sosialisasi dikatakan batal lantaran tidak ada peserta yang hadir dalam sosialisasi tersebut.

Pada tahun 2014, terjadi demonstrasi besar di Desa Kalidawir. demonstrasi tersebut terjadi karena PT. Lapindo Brantas Inc. melakukan Well Test tanpa sosialisasi dan sepengetahuan warga. Berdasarkan keterangan dari pihak PT. Lapindo Brantas Inc., mereka melakukan kegiatan Well Test tanpa sosialisasi karena sudah mendapatkan izin dari kepala desa. Namun kepala desa menolak penyampaian dari pihak PT. Lapindo Brantas Inc.. Kepala desa mengatakan bahwa dirinya tidak mendatkan pemberitahuan apapun dari pihak terkait. Selain itu juga kepala desa mengatakan bahwa tidak mengizinkan PT. Lapindo Brantas Inc. melakukan kegiatan di Desa tersebut sesuai dengan keinginan warga. Masyarakat yang marah lalu menyita dua kendaraan pengangkut hasil Well Test di sumur TA 5.

Dari kejadian tersebut, masyarakat menuntut gantirugi kepada pihak PT. Lapindo Brantas Inc.. Ganti rugi berupa kompensasi uang sebesar lima juta rupiah untuk tiap KK di RT 5 sampai 7. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merasa kecolongan serta pihak PT. Lapindo Brantas Inc. ingkar janji yang sebelumnya sudah berjanji untuk tidak melakukan kegiatan Well Test di Desa Kalidawir.

Setelah pihak PT. Lapindo Brantas Inc. menyetujui tuntutan dari masyarakat tentang kompensasi tersebut, tiba-tiba masyarakat menolak dan kemudian menyerahkan dua kendaraan tersebut. Penolakan tersebut karena masyarakat tidak berkenan menerima apaun dari pihak PT. Lapindo Brantas Inc.. Namun masyarakat kembali memperingatkan kepada PT. Lapindo Brantas Inc. agar tidak mengulangi hal tersebut karena jika diulangi maka masyarakat akan lebih keras melakukan perlawanan.

Dalam upaya reduksi perlawanan, idealnya adalah dengan cara dilakukan mediasi antara yang terkait. Tindakan tersebut merupakan metode penyelesaian konflik yang bertujuan menghindari terjadinya kekerasan. Mediasi sendiri merupakan proses yang dilakukan ketika konflik terjadi dan untuk mencari jalan tengah dalam konflik. Dari sudut pandang tersebut berarti aparat keamanan Negara memiliki peran sebagai mediator.

Akan tetapi dalam proses perlawanan tersebut, aparat keamanan tidak hanya berfungsi sebagai mediator. Berdasarkan keterangan informan, bahwa aparat keamanan tersebut cenderung berpihak terhadap PT. Lapindo Brantas Inc. dan melakukan tindak represif terhadap masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Informan G, bahwa dalam setiap kegiatannya, PT. Lapindo Brantas Inc. selalu menempatkan aparat Kepolisian dan TNI di garis depan untuk menakut-nakutin masyarakat.

Represif dari aparat keamanan tidak berhenti di tahun itu saja. Ketika ramai aksi penyitaan dua kendaraan milik PT. Lapindo Brantas Inc., aparat hadir dan menakuti masa aksi dengan ancaman tindak pidana. Bahkan ada yang mengatakan bahwa para aktor yang melakukan penyitaan terhadap kendaraan tersebut akan diculik dan diadili.

Isu-isu tentang tindak represif dari aparat keamanan semakin menakutkan ketika pada tahun 2014 berhembus isu penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh BIN terhadap informan MA. Hal tersebut karena memang MA adalah aktor utama dalam perlawanan masyarakat Desa Kalidawir. Selain itu MA juga kerap didatangi oleh aparat keamanan di rumahnya untuk menghibau agar dirinya tidak terlalu ikut campur dalam konteks tersebut. Meski isu penculikan oleh BIN tersebut tidak pernah terjadi sampai saat ini, tapi hal tersebut

menjadikan masyarakat semakin merasa bahwa aparat keamanan berpihak terhadap PT. Lapindo Brantas Inc.

Dalam setiap aktivitasnya di Desa Kalidawir, PT. Lapindo Brantas Inc. selalu menggunakan aparat keamanan sebagai pengaman mereka. Tidak sedikit jumlah dari aparat keamanan yang diturunkan oleh pihak kepolisian. Dari berbagai tingkat ikut serta mengamankan mereka, dari Polsek, Polres, sampai satuan polisi huru-hara. Hal tersebut menjadi bentuk ancaman bagi masyarakat.

Meski dengan banyaknya ancaman dari pihak aparat keamanan, masyarakat tidak sedikitpun takut. Hal tersebut karena mereka memiliki strategi tersendiri, yaitu mengundang media masa untuk meliput kegiatan dari masyarakat. Dengan adanya media masa, otomatis aparat keamanan tidak berani berbuat semena-mena karena tentu dengan adanya media masa, tindakan tersebut bisa menjadi isu nasional dan menurunkan martabat dari kepolisian.

Masyarakat menilai bahwa pihak aparat keamanan sampai sekarang masih memihak PT. Lapindo Brantas Inc.. Hal tersebut karena sejauh ini pihak aparat keamanan terus mencoba untuk melakukan mediasi, sedangkan masyarakat sudah menolak semua kegiatan PT. Lapindo Brantas Inc.. Masyarakat pun menolak untuk diadakan mediasi lagi, meski dari pihak aparaturnegara masih bersikeras melakukan hal tersebut.

Penutup

Kondisi deprivasi relative dari masyarakat Desa Kalidawir yang disebabkan oleh lumpur lapindo kemudian dimanfaatkan oleh KLM untuk mengembangkan isu. Prosesnya adalah dengan masuknya aktor KLM kedalam masyarakat Desa Kalidawir. Aktor tersebut kemudian

mengembangkan isu dari KLM untuk mempengaruhi masyarakat Desa Kalidawir. Masyarakat Desa Kalidawir yang sudah memiliki keresahan dengan pihak PT. Lapindo Brantas Inc. menjadi semakin ingin melakukan perlawanan dengan berkembangnya isu dari KLM tersebut.

Jenis deprivasi relative yang dialami masyarakat Desa Kalidawir adalah progressive deprivation karena value expectation yang berupa harapan tidak adanya kegiatan well test dari pihak PT. Lapindo Brantas Inc. terus meningkat. Namun value capabilities yang berupa realita bahwa dari pihak PT. Lapindo Brantas Inc. terus berupaya melakukan kegiatan well test. Sehingga jarak antara kedua values tersebut makin lama makin besar.

Daftar Bacaan

- Akbar, Ali Azhar. 2007, *Konspirasi Dibalik Lumpur Lapindo; dan Aktor Hingga Strategi Kotor*. Yogyakarta ; Galang Press
- Afandi, Musonif. 2013, *Dinamika Konflik dan Peran Elit Kelompok Korban Lumpur (Studi Tentang Korban Lumpur Panas Lapindo di Porong)*. Surabaya; Post Graduate Airlangga University
- Bogdan and Taylor. 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya; Usaha Nasional
- Endraswara. 2003, *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press
- Guur, Ted, Robert. 2010, *Why Men Rebel: Fortieth Anniversary Edition*, Princeton, NJ: Princeton University Press

- Imam, Prasodjo. 2003, Kepemimpinan Kerumunan dan Ancaman Disintegrasi Bangsa,, Analisis CSIS; XXXII (3)
- Ivancevich, Konopaske and Michael T. Matteson. 2007, Perilaku dan Manajemen Organisasi Edisi 7 (2). Jakarta; Erlangga
- Jenkins, J. Craig. 1983, Resource mobilization theory and the study of social movements, Annual Review of Sociolog
- Le Bon, Gustave. 2001, The Crowd: A Study of Popular Mind, Kitchener; Batoche Books
- McAdam Dalam Kelly, Robert. 1998, Rethinking Industrial Relation, London; Routledge
- McCarthy dan Zald Dalam Kamajaya, Rizal. 2010, Transformasi Strategi Gerakan Petani, Yogyakarta: Research Center and Government Jurusan Politik dan Pemerintahan Universitas Gajah Mada
- McCarthy, John D., Mark Wolfson. 1996, Resource Mobilization by Local Social Movement Organization: Agency, Strategy, and Organization in the Movement against Drinking and Driving, American Sociology Review 61: 1070-88
- Mirdasy, Muhammad. 2007, Bernafas Dalam Lumpur Lapindo. Surabaya; Mirdasy Institute For Public Policy
- Nurchahyo, Henri 2014, Rekayasa Dongeng Dalam Bencana Lumpur Lapindo. Jawa Timur ; Asosiasi Tradisi Lisan
- Piotr, Sztompka. 1993, Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta; Prenada Group

- Porta, Della, Domatella dan Diani, Mario. 1999, *Social Movement: An Introduction*. Usa, New York; Blackwell Publishing
- Robbins, Stephen P., Timothy A. Judge. 2008, *Perilaku Organisasi*. Jakarta; Salemba Empat
- Scott, James C, 2000. *Senjata Orang-orang Yang Kalah*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Singh, Rajendra. 2001, *Social Movement, Old and New: A Post-Modernist Critique*. diterjemahkan menjadi *Gerakan Sosial Baru (GSB)*. Yogyakarta; Resist Book (terj, Indonesia diterbitkan tahun 2010).
- Situmorang, Wahib 2013, *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Soenyono, 2005. *Teori-teori Gerakan Sosial ; Suatu Perbandingan Dari Berbagai Perspektif*. Surabaya; Yayasan Kampusina
- Sopiah. 2008, *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta; Andi Offset
- Tilly, Charles, Dalam Kelly, Robert. 1998, *Rethinking Industrial Relatio*. London; Routledge
- Dayaksini, Tri. 2009, *Psikologi Sosial*. Malang; UMM Press
- Ekowati, Anna. 2010, *Jual Beli Tanah Antara PT. Lapindo Brantas, Inc. Dengan Pemilik Tanah Korban Lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo*. Surabaya; Post Graduate Airlangga University
- Fatturochman. 1998, *Psikologi Deprivasi Relatif Rasa keadilan kondisi psikologis buruh pabrik*. Jogjakarta; Universitas Gajah Mada

- Hermawan, Yanuar. 2013, Gerakan Serikat Pekerja Konfederasi SPSI Terhadap Praktik Outsourcing di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2013. Surabaya; Undergraduate Thesis
- Karnaji, 2005. Kalangan Marjinal Di Perkotaan : Studi Kasus Perlawanan ex. Pedagang Kaki Lima (PKL) Taman Surya Surabaya. Surabaya; Disertasi Universitas Airlangga
- Komarudin. 2005, Ensiklopedia Manajemen, Bandung. Alfabeta
- Kompas, 23 Januari 2007, dalam Bosman Batubara, Paring Waluyo tomo; Kronik Lumpur Lapindo. Skandal Bencana Industri Pengeboran Migas di Sidoarjo. INISISTPress,2012
- Perdana, Febryan. 2013, Perlawanan Masyarakat Marjinal, Studi Kasus Perlawanan Pedagang Ojokan Pasar Besar Madiun Dalam Menghadapi Rencana Kebijakan Relokasi Pemerintah Kota. Surabaya; Post Graduate Airlangga University Library
- Siahaan, Hotman, 1996. Pembangkangan Terselubung Petani dalam Program Tebu Rakyat Intesifikasi Sebagai Upaya Mempertahankan Subsistensi. Surabaya; Disertasi PPS Universitas Airlangga Surabaya
- Sufyan, Ahmad. 2015, Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan Pembangunan Pabrik Semen Di Kabupaten Rembang, Surabaya; First Graduate Airlangga University
- Sukamto. 2012, Tindakan Kolektif dan Identitas (Studi Gerakan Sosial Korban Lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo). Surabaya; Post Graduate Airlangga University Library
- Walhi. 2006, Lembar Fakta Kejahatan Korporasi Seri I – 2006. Jawa Timur

Wulansari, Mey. 2009, Gerakan Penolakan Terhadap Perpres No. 14 Tahun 2007 Oleh Pagar Rekontrak ; Paguyuban Rakyat Renokenongo Menolak Kontrak ; Studi Tentang Gerakan Sosial Korban Lumpur Lapindo di Pasar Baru Porong, Surabaya; First Graduate Airlangga University

cnnindonesia.com/hiburan/20150529111726-241-56487/seni-tak-tenggelam-ditelan-lumpur-lapindo/

indoprogress.com/2013/05./seni-dan-gerakan-sosial-kasus-lumpur-lapindo/

kompasiana.com/sarioktafiana/politik-ala-rumah-kaca_5500221c8133110a1afa7119

kupasiana.psikologiup45.com/2013/08/uji-sumur-well-test-yang-umum-dilakukan.html

m.tempo.co/read/news/2011/10/11/180360930/tanggul-lapindo-jebol-warga-tuntut-ganti-rugi-rp-3-5-miliar

sains.kompas.com/read/2012/05/26/0528250/contact.html

suarasurabaya.net/print_news/kelana%20kota/2012/107627-warga-kalidawir-tolak-well-test-lapindo-lagi

tempo.co/read/news/2014/09/03/058604152/lumpur-lapindo-meninggi-110-patung-tenggelam

unikiel.de/psychologie/ispp/doc_upload/Reicher_crowd%20dynamics.pdf